

BAB V

A. Kesimpulan

Penelitian penciptaan seni melalui instalasi suara berbasis pengondisian ruang nokturnal berhasil mengungkap bahwa waktu malam di era modernitas tidak lagi menjadi wilayah yang murni sunyi atau bebas dari tuntutan produktifitas. Melalui metode eksperimentasi bunyi mekanis artifisial seperti semprotan pengharum ruangan otomatis, detak jam dinding, dan dering notifikasi gawai, ditemukan bahwa ritme modernitas telah mengolonisasi ruang kesadaran biologis manusia. Hegemoni atas waktu malam ini terbukti memicu benturan psikologis dan sensoris yang nyata. Manifestasi dari benturan tersebut mewujud pada perasaan terasing, pusing, sesak, hingga teror halusinatif yang dialami langsung oleh audiens data diletakkan di dalam ekosistem ruang yang semi-gelap dan opresif.

Respon dari para audiens mempertegas bahwa kehadiran dimensi waktu di dalam ruang pameran bekerja sebagai respons temporalitas pengalaman yang terfragmentasi dan terus bergeser. Waktu tidak lagi dirasakan mengalir secara linear atau stabil, melainkan patah-patah dan sangat subjektif, di mana dirasa beberapa menit saja dapat terasa sangat menjerat akibat keheningan malam dan kebisingan ritme industri modern yang diwakili oleh pola kerja *Post-Fordist*, pada akhirnya membuahkan sebuah temuan kritis bersama: tuntutan kecepatan dan keterhubungan tanpa batas dalam masyarakat modern secara perlahan telah merebut hak istirahat alami manusia, sekaligus mengubah kesunyian malam yang sakral menjadi sebuah ruang kerja yang menekan.

Implikasi dari temuan penelitian ini terhadap penciptaan seni rupa, khususnya seni instalasi suara (*sound art*), memberikan kontribusi penting pada

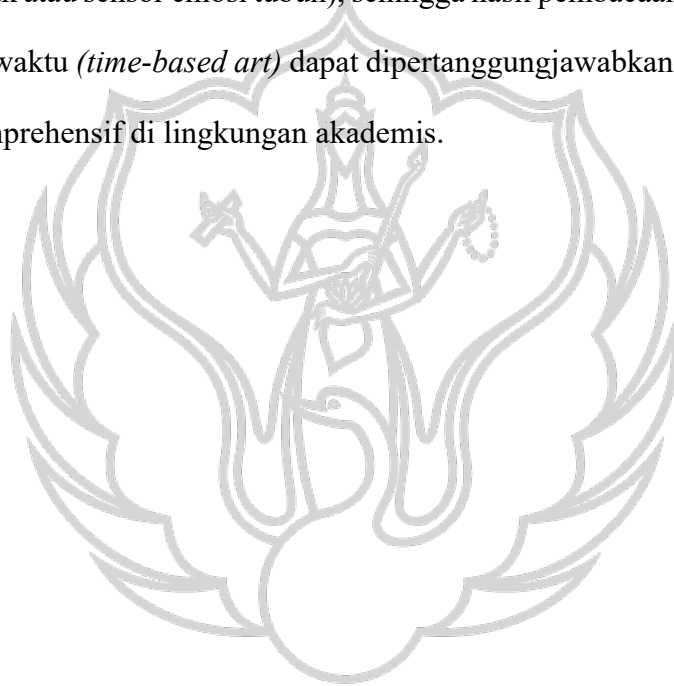
bagaimana elemen auditori dapat difungsikan sebagai kritik sosial yang bersifat empiris. Bunyi di dalam ruang pameran tidak lagi diposisikan sebagai pemanis estetika atau objek dekoratif semata, melainkan sebagai instrumen penggali memori traumatis kolektif masyarakat subjek pekerja. Melalui konfigurasi tersebut, penciptaan seni instalasi ini ingin memberikan penekanan pada yang berkelindan dengan estetika auditori-temporal. Nilai estetis di dalam ruang ini tidak lagi diukur melalui keindahan visual objek yang statis, melainkan melalui dekonstruksi bunyi harian yang sanggup mengondisikan ketegangan psikologis, memanipulasi persepsi durasi tubuh, serta mengaktifkan ruang dialog kritis antara pengalaman personal dari penulis dan kesadaran emosional audiens secara langsung. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan mengeksplorasi sensitivitas indra pendengaran manusia di dalam ruang yang minim stimulasi visual, seni instalasi suara mampu mentransformasikan kegelisahan eksistensial menjadi sebuah pengalaman estetis yang interaktif, kontekstual, dan membekas secara mendalam bagi publik luas.

B. Saran

Peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu temporalitas atau kritik ritme modernitas disarankan untuk memperluas variasi materialitas bunyi yang digunakan. Eksplorasi dapat diarahkan pada integrasi teknologi audio interaktif (*interactive soundscape*) yang merespon gerak atau detak jantung pengunjung secara langsung (*real-time processing*), sehingga skema respon temporalitas pengalaman yang dihasilkan dapat menjadi jauh lebih intim, personal, dan tak terduga.

Secara akademik, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metodologi penciptaan seni berbasis bunyi dengan

mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang lebih mapan, seperti mempertemukan ilmu seni rupa (*sound art*) dengan kajian sosiologi waktu (*sociology of time*) atau psikologi kognitif. Penggabungan ini penting untuk memperkuat pisau analisis teoritis dalam membedah dampak sensoris audio terhadap kesadaran subjek. Selain itu, dalam ranah penciptaan akademik, disarankan adanya standarisasi metode perekaman data atau digitalisasi respon audiens secara sistematis selama pameran berlangsung (misalnya dengan pemetaan gelombang otak atau sensor emosi tubuh), sehingga hasil pembacaan penelitian seni rupa berbasis waktu (*time-based art*) dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, *rigid*, dan komprehensif di lingkungan akademis.



KEPUSTAKAAN

- Amin, A. (1994). *Post-Fordism: A Reader*. Oxford: Blackwell.
- Borgdorff, H.A. (2012) *The Conflict of The Faculties: Perspectives on Artistic Research and Academia*. Amsterdam: Leiden University Press (LUP).
- Campbell, D. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Candy, L. et al. (2022). *The Routledge International Handbook of Practice-Based Research*. New York: Routledge.
- Crary, J. (2014). *24/7: Late Capitalism and The Ends of Sleep*. London, UK: Verso Books.
- Fraisse, V. et al. (2022). Experiencing Sound Installations: A Conceptual Framework. *Organised Sound*, 27(2).
- Gill, R. & Pratt, A.C. (2008). In The Social Factory? Immaterial Labour, Precariousness and Cultural Work. *Theory, Culture & Society*, 25(7-8).
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (J. Macquarrie, & E. Robinson, Trans.). Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell Publishers Ltd.
- Iturbide, M R. (2014). The Expansion of Sound Sculpture and Sound Installation in Art. *Essai*.
- Kelly, C. (2017). *Gallery Sound*. New York: Bloomsbury Academy.
- LaBelle, B. (2006). *Background Noise: Perspectives on Sound Art*. New York: Continuum.
- Lusha, J. (2019). *The Trembling Space: Representations of Invisible Nocturnal Labour in London*. Master's Thesis, Kingston University.
- Lüneburg, B. (2023). License Knowledge Production in Artistic Research. Opportunities and Challenges. *British Journal of Music Education*. 10.
- Sennett, R. (1998). *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in The New Capitalism*. New York, NY: W.W. Norton & Company.
- Sontag, S. (1967). *The Aesthetic of Silence*. In *Styles of Radical Will*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Valance, H & Zhurauliova, T. (2022). About Time: Temporality in American Art and Visual Culture, In the Round, *Panorama: Journal of the Association of Historians of American Art* 8(2).

Voegelin, S. (2010). *Listening to Noise and Silence: Towards a Philosophy of Sound Art*. New York: Continuum.

Wajcman, J. (2015). *Pressed for Time: The Acceleration of Life in Digital Capitalism*. Chicago: University of Chicago Press.



GLOSARIUM

Always-On (Selalu Terhubung)

Kondisi atau tuntutan dalam masyarakat modern di mana individu diharapkan untuk selalu siap siaga, dapat dihubungi, dan merespons pekerjaan kapan saja tanpa batasan waktu melalui bantuan perangkat digital.

Daya Ganggu (Disrupsi Sensoris)

Strategi artistik dalam karya instalasi yang sengaja menggunakan elemen visual (pantulan cahaya tak beraturan) dan auditori (tumpukan suara detak jam yang tidak sinkron) untuk menciptakan rasa tidak nyaman, interupsi, dan tekanan psikologis bagi audiens.

Instalasi Suara (Sound Installation)

Bentuk karya seni rupa tiga dimensi yang mengintegrasikan elemen auditori (suara) ke dalam suatu lingkungan atau ruang spesifik, di mana interaksi antara frekuensi bunyi, kondisi fisik ruang, dan pergerakan tubuh pengunjung menciptakan satu kesatuan pengalaman artistik.

Kamufase Visual

Penerapan elemen estetika, seperti pengecatan warna putih pada unit pengharum ruangan otomatis agar menyatu dengan dinding, untuk menyimbolkan mekanisme kontrol sistem kerja modern yang sering kali kasat mata, halus, tampak netral, namun tetap beroperasi secara nyata.

Kapitalisme *Post-Fordist*

Sistem ekonomi dan kerja kontemporer yang menekankan pada fleksibilitas ekstrem, otomatisasi, dan penggunaan teknologi informasi. Sistem ini cenderung mengaburkan ruang dan waktu kerja, sehingga produksi dapat berjalan konstan melampaui batas ruang fisik pabrik atau jam kantor konvensional.

Kolonisasi Waktu

Istilah teoretis yang merujuk pada perembesan atau perluasan ranah pekerjaan ke dalam ruang privat, waktu istirahat, dan waktu personal manusia yang seharusnya terlindungi dari tuntutan produktivitas.

Loop-Delay

Pola pengaturan pemrograman suara secara berulang (*loop*) dan berjeda (*delay*). Dalam karya instalasi, pola ini digunakan untuk menciptakan resonansi bunyi repetitif yang bersahutan secara bergantian, melambangkan siklus pekerjaan yang berjalan konstan dan tidak pernah benar-benar berhenti.

Mekanisasi Keseharian

Peralihan fungsi objek-objek banal di sekitar lingkungan domestik atau ruang kerja (seperti pengharum ruangan atau jam dinding) menjadi instrumen mekanis yang merekam, mendikte, dan mempertegas ritme produktivitas manusia modern.

Paradoks Estetik (Sunyi-Bising)

Fenomena sensoris di mana kehadiran suara mekanis kecil yang repetitif di dalam ruang kerja malam yang sunyi justru tidak menghilangkan kesunyian, melainkan mempertajam dan mempertegas atmosfer keheningan serta isolasi di ruang tersebut.

Temporalitas Nokturnal

Pengalaman, persepsi, dan penghayatan subjektif manusia terhadap waktu pada malam hari. Dalam konteks modernitas, ruang waktu nokturnal ini mengalami pergeseran dari yang semula berfungsi sebagai waktu pemulihan (istirahat biologis) menjadi perpanjangan waktu produksi (kerja malam/*rolling shift*).

Temporalitas Pengalaman (*Experiential Temporality*)

Persepsi subjek terhadap jalannya waktu yang didasarkan pada apa yang dirasakan, dialami, atau didera oleh tubuhnya pada momen tertentu; sehingga waktu dapat terasa berjalan melambat, terfragmentasi, atau terpecah akibat stimulasi psikologis dari luar.

